# BAB II
# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Landasan Teori

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Prinsip utama dari *agency theory* adalah menjelaskan hubungan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agency*) yang asimetri. Perbedaan "kepentingan ekonomis" ini dapat menyebabkan timbulnya *asymmetri information* (kesenjangan informasi) antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agency*). Perbedaan dua kepentingan yang terjadi di dalam perusahaan disebabkan masing-masing pihak sama-sama berusaha untuk mencapai kemakmuran yang dikehendaki. Oleh karena itu, muncul informasi asimetri antara manajemen dengan pemilik yang dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyesatkan pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan atau manajemen laba (Sefiana, 2009).

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajerial (*insider ownership*) dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* yang berpotensi timbul, karena dengan memiliki saham perusahaan diharapkan manajer merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya.

Pada mulanya masalah keagenan (*agency problem*) dieksplorasi oleh Ross (1973) sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail dari teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyebutkan bahwa manajer suatu perusahaan sebagai "agen" dan pemegang saham sebagai "*principal*". Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham dalam hal pengambilan keputusan bisnis. Sebagai akibatnya, maka muncul suatu permasalahan bahwa agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik dari *principal*.

Asumsi utama dari teori keagenan adalah perbedaan tujuan antara *principal* dan agen. Dari perbedaan asumsi tersebut maka dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung mengejar tujuan pribadi mereka. Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi pada proyek-proyek dengan keuntungan jangka panjang.

Terdapat beberapa cara langsung yang dapat digunakan oleh pemegang saham untuk mengawasi tugas manajemen perusahaan sehingga membantu menyelesaikan konflik keagenan yang seringkali muncul. Pertama, pemegang saham berhak untuk mempengaruhi bagaimana cara perusahaan dijalankan melalui voting dalam rapat umum pemegang saham. Hak voting pemegang

saham merupakan bagian penting untuk menjaga dan mengawasi aset keuangan mereka. Kedua, pemegang saham dapat melakukan resolusi yaitu suatu kelompok pemegang saham secara kolektif melakukan pendekatan terhadap manajer (mewakili perusahaan) berkenaan dengan isu-isu yang terjadi di dalam perusahaan yang tidak memuaskan mereka. Pemegang saham juga mempunyai opsi divestasi atau menjual saham mereka. Divestasi merepresentasikan suatu kegagalan dari perusahaan untuk mempertahankan investor, dimana terjadinya divestasi diakibatkan oleh ketidakpuasan pemegang saham atas kinerja manajer (Warsono, 2009).

Pemegang saham dapat pula menunjuk pihak lain yang independen untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh manajemen, yaitu auditor independen. Dalam melakukan asumsi, estimasi dan *judgement*, terdapat beberapa kemungkinan bahwa manajemen perusahaan akan melakukannya dengan tidak tepat sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan para investor sebagai pengguna laporan keuangan. Selain hal tersebut, kemungkinan perilaku yang menyimpang dari manajemen perusahaan dalam melaporkan transaksi dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi mereka dan pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan (*principal*).

Fargher dan Zhang (2014) mengatakan bahwa penggunaan asumsi dalam pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktek manajemen laba dan dapat mengurangi relevansi nilai dari laba perusahaan. Dalam upaya mengurangi terjadinya informasi asimetri tersebut maka

dibutuhkannya proses audit. Watts dan Zimmerman (1991) menyatakan bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Arens *et al*. (2014) menjelaskan bahwa audit dibutuhkan untuk mengurangi risiko akibat jauhnya jarak penyedia informasi dengan pengguna informasi, bias dan motif penyedia informasi yang berbeda dengan pengguna informasi, jumlah transaksi yang banyak. Oleh karena itu, memungkinkan terjadinya kesalahan dan kompleksitas transaksi yang terjadi.

**2. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

*Signalling Theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tidak sama. Dengan kata lain, *signalling theory* masih berkaitan dengan asimetri informasi. *Signalling Theory* menyatakan bahwa terdapat asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi dengan pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajer diwajibkan untuk memberikan informasi mengenai perusahaan melalui penerbitan laporan keuangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Restuti, 2006). *Signalling Theory* menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan *signal* kepada pengguna laporan keuangan. *Signal* yang dimaksud adalah berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan setiap keinginan dari pemilik. *Signal-signal* yang diberikan dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan yang mereka jalankan lebih baik daripada perusahaan lain (Jama’an, 2008).

Informasi yang diterbitkan oleh manajemen sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Jika publikasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada saat informasi diumumkan kemudian para pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, yang harus dilakukan oleh para pelaku pasar terlebih dahulu adalah menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai *signal* baik bagi investor, maka terjadi perubahan volume dalam perdagangan saham (Jogiyanto, 2010).

Laporan tahunan adalah salah satu jenis informasi yang dapat menjadi *signal* bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor yang dikeluarkan oleh perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan diharuskan memuat informasi-informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar perusahaan. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan menginginkan sahamnya dibeli

oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

### 3. Teori *Decision Usefulness*

Konsep *decision usefulness* menjelaskan bahwa manfaat dari suatu informasi bukan dilihat dari kelengkapannya dalam menyajikan informasi mengenai perusahaan, melainkan informasi akan dianggap berguna jika ia mampu membantu pengguna dalam mengambil keputusan (Scott, 2009). Oleh karena itu, konsep *decision usefulness* mengharuskan perhatian yang lebih baik pada pengguna dan jenis masalah dalam pengambilan keputusan yang mereka hadapi. Pendekatan pada pengguna dan jenis permasalahan yang mereka hadapi dalam pengambilan keputusan disebut *the decision usefulness approach*.

Seperti yang dikemukakan Scoott (2009), terdapat dua faktor yang harus diperhatikan dalam menggunakan pendekatan *decision usefulness* yaitu:

1) Siapa saja pengguna laporan keuangan?

   Terdapat banyak pengguna laporan keuangan. FASB, dalam tujuan pelaporannya menyatakan bahwa informasi ditujukan untuk pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bisnis dan investasi perusahaan. Sehingga berdasarkan tujuan pelaporan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi pemilik, pemberi pinjaman, pemasok, karyawan, dan manajemen (Hendriksen dan Breda, 1992).

2) Masalah apa yang dihadapi oleh pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan?

Dengan memahami masalah dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pengguna laporan keuangan, akuntan akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan informasi yang diperlukan para pengguna laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang disiapkan, akan disesuaikan dengan keperluan khusus dari penggunanya. Hal ini diharapkan akan membuat pengambilan keputusan yang dilakukan menjadi lebih baik. Namun, untuk mengetahui jenis masalah dalam pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan tidaklah mudah. Akuntan harus memahami logika berfikir mereka. Cara yang bisa dilakukan antara lain dengan menggunakan teori ekonomi dan keuangan.

Dengan menggunakan konsep *decision usefulness*, maka informasi akuntansi akan lebih reliabel dan relevan. *Decision usefulness* merupakan suatu pendekatan terhadap laporan keuangan yang didasarkan pada biaya historis agar lebih berguna. Penyajian laporan keuangan juga harus menekankan karateristik kualitatif laporan keuangan, yaitu reliabilitas dan relevansi. Reliabilitas merupakan penyajian informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan harus dapat diandalkan jika cukup terbebas dari kesalahan dan penyimpangan merupakan suatu penyajian yang jujur. Relevansi adalah informasi akuntansi keuangan yang relevan

mempunyai pengaruh terhadap keputusan ekonomi yang menggunakan informasi akuntansi keuangan itu.

**4. Teori Kontinuitas Usaha (*Going Concern*)**

Konsep kontinuitas usaha atau usaha berlanjut menyatakan bahwa apabila tidak ada tanda-tanda, gejala-gejala, atau rencana pasti di masa mendatang bahwa kesatuan usaha akan dibubarkan atau dilikuidasi maka akuntansi menganggap bahwa kesatuan usaha tersebut akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas (Suwardjono, 2008). Dalam menghadapi ketidakpastian kelangsungan usaha yang mungkin terjadi, akuntansi menganut konsep kontinuitas usaha atas dasar pemikiran bahwa harapan normal atau umum (*normal expectation*) pendirian perusahaan adalah untuk berlangsung terus menerus dan berkembang, bukan mati dan dilikuidasi. Suwardjono (2008) menjelaskan bahwa perusahaan tidak didirikan untuk usaha-usaha yang sementara dan berjangka pendek, setelah hasil yang diinginkan sudah tercapai maka perusahaan dilikuidasi. Likuidasi bukan merupakan harapan yang umum dalam pendirian suatu perusahaan, justru diharapkan bahwa perusahaan yang didirikan nantinya akan mengalami kontinuitas usaha.

Konsep kontinuitas usaha memberikan implikasi terhadap makna laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan secara periodik, fungsi laporan laba rugi dalam menentukan *earning power* jangka panjang dan fungsi neraca dalam penilaian aset atau sumber ekonomik perusahaan. *Going Concern* atau

kontinuitas usaha sebuah entitas dapat dikaji dari kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila entitas tersebut dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha dan memenuhi kewajibannya akan terlihat jelas dalam laporan keuangan. Semakin baik kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) maka pelaporan informasi keuangan akan semakin baik.

Kemampuan sebuah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menggambarkan nilai suatu perusahaan adalah pengertian dari konsep relevansi nilai (Kargin, 2013). Relevansi nilai dapat diukur melalui hubungan statistik antara informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan harga saham.

**5. *Return* Saham**

*Return* (kembalian) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati pemodal atas investasi yang dilakukannya. Dalam hal ini tujuan dari *corporate finance* adalah memaksimumkan nilai perusahaan, yang berarti memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Kekayaan pemegang saham sangat dinilai dari *return* yang diterima pemegang saham atas investasi yang telah dilakukan di dalam perusahaan. *Return* yang diterima pemegang saham dapat berupa penerimaan deviden tunai ataupun adanya perubahan harga saham pada suatu periode (Ross *et al*, 2002).

Pada dasarnya, *return* terdiri dari *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi. *Return* realisasi penting karena dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dihitung berdasarkan data historis. Sedangkan *return* ekspektasi adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang (Jogiyanto, 2010).

**6. Laba Komprehensif (*Comprehensive Income*)**

Laba komprehensif (*Comprehensive Income*) adalah perubahan ekuitas selama satu periode yang dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lainnya selain perubahan yang dihasilkan dari transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik (PSAK No. 1, revisi tahun 2009). Nilai laba komprehensif diperoleh dari penjumlahan laba bersih (*net income*) dengan *other comprehensive income* (OCI). Laba komprehensif ini berisi perubahan-perubahan karena penggunaan model nilai wajar. Laporan laba rugi komprehensif tidak hanya mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi, tetapi juga mencakup keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi. Bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang telah direalisasi disebut sebagai laporan laba rugi, sedangkan bagian yang menyajikan keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi disebut sebagai bagian pendapatan komprehensif lain.

Perubahan laba rugi menjadi laba rugi komprehensif menurut PSAK No. 1 revisi tahun 2009 menjadikan informasi yang disajikan dalam laporan

keuangan menjadi lebih informatif bagi pengambil keputusan. Hal ini terlihat dari format laporan keuangan yang sedikit berbeda dengan sebelumnya, dibuat sesederhana mungkin dan semudah mungkin agar dapat dimengerti oleh pengguna laporan keuangan yang bersifat umum. Format sebelumnya dibuat untuk keperluan internal manajemen yang memisahkan laba kotor dan laba operasi. Dalam IFRS semua pendapatan dan beban yang terjadi adalah akibat aktivitas operasi perusahaan, demikian juga alasan tidak ada lagi pos-pos luar biasa sebagaimana format laporan yang lama dikarenakan pos-pos luar biasa seharusnya tidak bisa terjadi lagi, karena manajemen dapat mengantisipasi terjadinya pos-pos tersebut misalnya dengan asuransi (Wahyu dan Praptoyo, 2014).

**7. *Other Comprehensive Income* dan Komponennya**

Salah satu dampak dari konvergensi IFRS di Indonesia adalah dengan diterbitkannya PSAK No. 1 revisi tahun 2009 yang mengatur tentang pelaporan laba komprehensif (*comprehensive income*) dan pendapatan komprehensif lainnya (*other comprehensif income*). Pos-pos dalam pendapatan komprehensif lainnya mencakup keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi. *Other Comprehensif Income* (OCI) berisi pos-pos pendapatan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laporan laba rugi sebagaimana dipersyaratkan oleh PSAK sebelum revisi 2009 (Yurniwati *et al*., 2016).

Pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*) adalah total penghasilan dikurangi beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK lainnya. Menurut PSAK No.1 revisi tahun 2009 komponen pendapatan komprehensif lainnya mencakup:

a. Perubahan dalam Surplus Revaluasi Aset Tetap dan Aset Tidak Berwujud
   1) Berdasarkan PSAK-16, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif; dan diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.
   2) Berdasarkan PSAK-19, aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu, dan manfaat ekonomis di masa depan dari aset tersebut diharapkan diterima oleh entitas. Aset dapat diklasifikasikan sebagai aset moneter dan nonmoneter, dimana aset moneter adalah kas dimiliki dan aset yang akan diterima dalam bentuk kas yang jumlahnya pasti atau dapat ditentukan. Sebaliknya, aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik.

b. Keuntungan atau Kerugian Aktuarial Atas Program Manfaat Pasti.

   Berdasarkan PSAK-24, keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti adalah komponen perubahan yang disebabkan karena adanya perbedaan antara asumsi yang digunakan pada perhitungan sebelumnya dengan realisasi yang terjadi pada tahun berjalan, maupun karena adanya

estimasi perbedaan asumsi. Perusahaan mempunyai opsi untuk mengakui keuntungan (kerugian) aktuarial secara langsung pada saat terjadinya, namun bukan sebagai beban pada laporan laba rugi, tetapi mengakuinya dalam pendapatan komprehensif lain (*other comprehensive income*).

c. Keuntungan dan Kerugian yang Timbul dari Penjabaran Laporan Keuangan dari Kegiatan Usaha Luar Negeri (selisih kurs valuta asing)

Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (selisih kurs valuta asing) yaitu keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri yang paling banyak dilaporkan oleh perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan usaha yang memiliki cabang di luar negeri dan harus dikonsolidasi ataupun perusahaan yang melakukan transaksi menggunakan mata uang asing, arus kas dari transaksi mata uang asing dibukukan dalam mata uang fungsional entitas dengan mengalikan jumlah mata uang asing tersebut dengan nilai tukar pada tanggal transaksi. Hasil dari translasi mata uang tersebut akan mengakibatkan selisih kurs yang dapat bernilai positif atau negatif.

Berdasarkan PSAK-10, selisih kurs adalah selisih yang dihasilkan dari penjabaran sejumlah tertentu satu mata uang ke dalam mata uang lain pada kurs yang berbeda. Selisih kurs yang timbul pada penyelesaian pos nonmoneter atau pada proses penjabaran pos moneter pada kurs yang berbeda dari kurs pada saat pos nonmoneter tersebut dijabarkan, pada pengakuan awal

selama periode atau pada periode laporan keuangan sebelumnya, diakui dalam laba atau rugi dalam periode saat terjadinya.

1) Selisih kurs yang timbul dari penyelesaian pos moneter diakui dalam laba rugi periode pada saat terjadinya.
2) Selisih kurs dari pos non moneter diakui dalam pendapatan komprehensif lain.

d. Bagian Efektif dari Keuntungan dan Kerugian Instrumen Lindung Nilai Dalam Rangka Lindung Nilai Arus Kas

Instrumen derivatif merupakan hak atau kewajiban yang memenuhi definisi aktiva atau kewajiban, sehingga instrumen derivatif harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Salah satu jenis instrumen derivatif adalah lindung nilai arus kas. Lindung nilai arus kas, yaitu lindung nilai terhadap risiko fluktuasi arus kas dari aktiva atau kewajiban yang diakui, atau terhadap transaksi yang diperkirakan akan terjadi, yang berkaitan dengan risiko tertentu. Suatu instrumen derivatif yang diperlakukan sebagai dan memenuhi persyaratan sebagai instrumen lindung nilai arus kas harus dilaporkan sebagai bagian dari ekuitas (hanya diakui dalam laporan rugi laba) pada periode yang sama dengan periode dimana arus kas yang dilindungi mempengaruhi laporan rugi laba, (PSAK 55 paragraf 44 dan 46). Apabila ada sisa laba atau rugi dari instrumen derivatif, maka harus diakui sebagai laba/rugi periode berjalan, (PSAK 55 paragraf 44). Berdasarkan PSAK-55 (Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran), bagian dari keuntungan atau kerugian atas

instrumen lindung nilai yang ditetapkan sebagai lindung nilai yang efektif diakui dalam pendapatan komprehensif lain, sedangkan bagian yang tidak efektif atas keuntungan atau kerugian dari instrumen lindung nilai diakui dalam laba rugi.

e. Keuntungan dan Kerugian dari Pengukuran Kembali Aset Keuangan yang Dikategorikan Sebagai "Tersedia Untuk Dijual"

Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai "tersedia untuk dijual" adalah aset keuangan non derivatif yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau yang tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan dan piutang, investasi yang diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki hingga jatuh tempo, atau aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laba rugi.

Berdasarkan PSAK-55 (Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran) ketika penurunan nilai wajar atas aset keuangan yang diklasifikasikan tersedia untuk dijual telah diakui secara langsung dalam ekuitas dan terdapat bukti objektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui secara langsung dalam ekuitas harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laba rugi meskipun aset keuangan tersebut belum dihentikan pengakuannya.

**8. Potensi Kebangkrutan**

Kebangkrutan (*bankruptcy*) atau kepailitan menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1998 adalah keadaan dimana suatu institusi dinyatakan oleh putusan pengadilan apabila debitor memiliki dua atau lebih kreditor dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo dan dapat ditagih. Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Peter dan Yoseph (2011) yaitu:

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri. Hal ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian *financial distressed* mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan kajian-kajian yang telah dilakukan, dikenal tiga model prediksi kebangkrutan, yaitu Zmijewski model, Springate model dan Altman model.

a. The Zmijewski Model

Zmijewski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan *profit analysis* yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Model yang berhasil dikembangkan yaitu:

$$\mathbf{X = -4{,}3 - 4{,}5X_1 + 5{,}7X_2 - 0{,}004X_3}$$

Keterangan:
$X_1$ = ROA (*return on asset*)
$X_2$ = *Leverage (debt ratio)*
$X_3$ = Likuiditas (*current ratio*)

b. *The Altman Model* dan *Revised Altman*

Model Altman (1968) menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* dengan lima jenis rasio keuangan yaitu *working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before interest and taxes to total asset, market value of equity to book value of total debts, dan sales to total asset*.

Penelitian ini menggunakan sampel 66 perusahaan yang terbagi dua masing-masing 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan yang tidak bangkrut. Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% untuk data satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain

itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan.

Sampai saat ini, *Z-Score* masih lebih banyak digunakan oleh para peneliti, praktisi, serta para akademis di bidang akuntansi dibandingkan model prediksi lainnya. Hasil penelitian yang dikembangkan Altman, yaitu:

$$\mathbf{Z = 1{,}2Z_1 + 1{,}4Z_2 + 3{,}3Z_3 + 0{,}6Z_4 + 0{,}999Z_5}$$

Keterangan:
$Z_1$ = *working capital*/total aset
$Z_2$ = *retained earnings*/total aset
$Z_3$ = *earnings before interest and taxes*/total aset
$Z_4$ = *market capitalization*/*book value of debt*
$Z_5$ = *sales*/total aset

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang go publik melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Model baru dikembangkan oleh Altman adalah:

$$\mathbf{Z' = 0{,}717Z_1 + 0{,}874Z_2 + 3{,}107Z_3 + 0{,}420Z_4 + 0{,}988Z_5}$$

Keterangan:

$Z_1$ = *working capital*/total aset
$Z_2$ = *retained earnings*/total asets
$Z_3$ = *earnings before interest and taxes*/total aset
$Z_4$ = *book value of equity*/*book value of debt*
$Z_5$ = *sales*/total aset

c. *The Springate Model*

Model ini dikembangkan oleh Springate (1978) dengan menggunakan analisis multidiskriminan, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92,5%. Model yang berhasil dikembangkan oleh Springate adalah:

**S =1,03A + 3,07B + 0.66C + 0,4D**

Keterangan:
A = *working capital*/total aset
B = *net profit before interest and taxes*/total aset
C = *net profit before taxes*/*current liabilities*
D = *sales*/total aset

**9. Kualitas Auditor**

Audit merupakan salah satu bagian dari pengawasan yang terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu instansi yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan (Sukriah, 2009). Kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan (Tan dan Alison, 1999).

Pengukuran kualitas audit tetap masih merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi penelitian yang telah dilakukan oleh Lee dan Park (2013)

menyimpulkan bahwa auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP *non big four*. Auditor *big four* memiliki kualitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan KAP *non big four* dalam melakukan pemeriksaan kewajaran mengenai estimasi dalam konsep nilai wajar karena beberapa faktor, antara lain: KAP *big four* memiliki perhatian terhadap *litigation risk* yang lebih tinggi, kemampuan yang dimiliki KAP *big four* dalam mengurangi asimetri informasi cenderung lebih tinggi dibandingkan KAP *non big four*. Dibandingkan KAP *non big four*, KAP *big four* lebih sering menghadapi inspeksi atau pemeriksaan. Selain itu, KAP *big four* memiliki kemampuan dalam mengatasi keterbatasan sistem akuntansi yang lebih baik karena KAP *big four* mempunyai teknologi audit dan pengetahuan yang lebih baik dalam menginterpretasikan standar akuntansi jika dibandingkan KAP *non big four*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Hipotesis

### 1. Relevansi Nilai Laba Komprehensif

Laba perusahaan adalah salah satu informasi yang sering digunakan oleh para pelaku pasar dalam menganalisis harga saham. Jika pasar saham bereaksi terhadap pengumuman laba maka laba dianggap mengandung informasi dan memiliki relevansi nilai (Suwardjono, 2008). Dengan demikian, jika laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan menunjukkan peningkatan dan tren positif dari waktu ke waktu, maka para investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada

perusahaan tersebut. Apabila hal tersebut terjadi, maka harga saham yang dimiliki oleh perusahaan akan semakin meningkat, sehingga return saham akan meningkat pula (Simamora, 2000).

Semakin besar laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, maka kecenderungan yang akan terjadi adalah semakin tinggi pula *return* saham dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat terjadi karena pada akhirnya laba perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kekayaan pemegang saham dalam bentuk naiknya *return* saham. Oleh karena itu, para pelaku pasar dapat menggunakan laba untuk menganalisis *return* saham. Karena relevansi nilai adalah kemampuan informasi yang disajikan pada laporan keuangan untuk menggambarkan nilai suatu perusahaan, maka sesuai dengan definisi ini laba komprehensif seharusnya memiliki relevansi nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan laba bersih karena laba komprehensif lebih menggambarkan perubahan nilai pada perusahaan.

Johnson *et al.* (1995) menemukan bahwa laba komprehensif memiliki pengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan. Semakin tinggi nilai laba komprehensif akan mengindikasikan hal yang baik karena kinerja perusahaan meningkat sehingga akan meningkatkan nilai *return* saham perusahaan yang bersangkutan. Bertoni *et al.* (2005) menyatakan bahwa laba komprehensif merupakan pendekatan objektif terhadap keterbukaan risiko keuangan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa laba

komprehensif berpengaruh secara positif terhadap *return* saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Saeedi (2005) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba komprehensif terhadap *return* saham. Semakin tinggi nilai laba komprehensif maka akan terjadi peningkatan *return* saham yang berarti pula bahwa kinerja perusahaan semakin baik. Hudayati (1999) menyimpulkan bahwa laba komprehensif memiliki berbagai kelebihan. Dengan adanya laba komprehensif yang semakin meningkat maka akan terjadi pula peningkatan laba ditahan dan dividen yang dibagikan perusahaan kepada pemilik. Hal ini menunjukkan bahwa berita baik bagi investor akan semakin meningkatkan nilai harga saham perusahaan, dan pada akhirnya akan meningkatkan *return* perusahaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan laba komprehensif berpengaruh positif terhadap *return* saham. Dari uraian di atas, dirumuskan hipotesis penelitian yang pertama adalah sebagai berikut:

H1: Laba komprehensif memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

**2. Relevansi Nilai *Other Comprehensive Income* (OCI)**

Pendapatan komprehensif lainnya (*other comprehensive income*) merupakan komponen utama dari laba rugi komprehensif. Komponen OCI terdiri dari lima komponen. Kelima komponen tersebut diantaranya

adalah perubahan surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud, keuntungan dan kerugian aktuaria atas program manfaat pasti, keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri, bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas, dan keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai 'tersedia untuk dijual'.

Laporan keuangan akan memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai prospek kinerja perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya OCI di dalamnya. OCI akan menambah muatan informasi dalam sebuah laporan keuangan karena OCI juga menerangkan informasi tambahan mengenai nilai aset bersih perusahaan yang disebabkan oleh perubahan perekonomian dan kondisi pasar. Dengan adanya OCI, para investor akan sangat terbantu dalam proses pengambilan keputusan investasi sehingga tentu saja hal tersebut akan berdampak pada *return* saham perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menerangkan hubungan antara *return* saham dan OCI. Misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Chambers *et al.* (2007) menyatakan bahwa *other comprehensive income* (OCI) juga memiliki relevansi nilai pada basis dollar demi dollar, namun di dalam penelitian ini tidak menemukan bukti bahwa investor lebih memerhatikan OCI yang disajikan dalam laporan kinerja keuangan. Pratiwi (2013) melakukan penelitian mengenai relevansi nilai informasi laporan

keuangan dan komponen laba rugi komprehensif dalam menjelaskan harga saham dan *return* saham. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa OCI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Dengan demikian, hipotesis ke-2 dari penelitian ini adalah:

H2: *Other Comprehensive Income* (OCI) memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

**3. Relevansi Nilai Komponen-Komponen *Other Comprehensive Income* (OCI)**

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menguji dan membuktikan secara empiris relevansi nilai dari masing-masing komponen OCI. Hal ini didasari dari konsep bahwa komponen OCI adalah hasil penyesuaian nilai wajar aset perusahaan. Besarnya penyesuaian nilai tersebut dipandang secara berbeda oleh para investor karena bersifat *judgment*. Berdasarkan Standar akuntansi keuangan (SAK), komponen-komponen OCI meliputi:

a. Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud (PSAK 16 Aset tetap dan PSAK 19 Aset tak berwujud).
b. Keuntungan atau kerugian aktuarial atas program manfaat pasti (paragraf 94 dalam PSAK 24 mengenai imbalan kerja).

c. Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri (PSAK 10 mengenai pengaruh perubahan nilai tukar asing).
d. Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas (PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran).
e. Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ (PSAK 55 mengenai instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran).

Dengan adanya pengungkapan komponen-komponen OCI diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan serta dapat menyediakan informasi dengan kualitas yang lebih baik dengan mengelompokkan masing-masing komponen laba dalam cara yang dianggap bernilai bagi para investor. Hal ini terjadi karena *other comprehensive income* (OCI) meliputi seluruh perubahan aset bersih yang ada dalam perusahaan. Tidak hanya faktor-faktor operasi internal perusahaan saja, tetapi manajer perusahaan juga diharuskan untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi nilai perusahaan. (Wolk *et al*., 2000).

Di dalam penelitiannya, Kanagaretnam *et al* (2009) mencoba menguji kegunaan pelaporan laba rugi komprehensif. Hasil dari penelitian tersebut adalah setiap komponen OCI memiliki relevansi nilai yang berbeda dimana keuntungan atau kerugian nilai aset keuangan yang

tersedia untuk dijual dan lindung nilai arus kas merupakan dua komponen yang paling signifikan. Pratiwi (2013) menyatakan bahwa semakin besar nilai lindung yang dilakukan oleh suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap risiko perusahaan. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap laba rugi perusahaan yang akan mempengaruhi perubahaan harga saham perusahaan. Pembuatan keputusan yang dilakukan para investor tentu akan sangat tergantung pada hal tersebut yang berarti secara langsung akan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3a: Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tidak berwujud memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

H3b: Keuntungan dan kerugian aktuaria atas program manfaat pasti memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

H3c: Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

H3d: Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

H3e: Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ memiliki relevansi nilai untuk pembuatan keputusan investasi.

**4. Potensi Kebangkrutan**

Tinggi rendahnya tingkat *return* saham yang ada di bursa efek dipegaruhi oleh beberapa faktor. Hal-hal yang menjadi pertimbangan penjual dan pembeli yang melakukan transaksi yang juga mempengaruhi tingkat *return* saham diantaranya adalah prospek dari perusahaan serta kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan. Para investor sangat memperhatikan baik buruknya kinerja dari perusahaan karena harapan dari para investor adalah mereka mampu mendapatkan tingkat pengembalian saham yang menguntungkan. Sehingga semakin sehat kondisi perusahaan maka harga saham dari perusahaan terkait juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya harga saham perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran dari para pemegang saham atau dapat disebut juga peningkatan *return* saham.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh potensi kebangkrutan terhadap *return* saham sendiri sudah banyak dilakukan. Penelitian Dichev (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki risiko kebangkrutan tinggi cenderung memiliki *return* saham yang rendah. Penelitian Griffin dan Lemmon (2002), Da dan Gao (2010), dan Campbell *et al.* (2011), menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan potensi kebangkrutan yang tinggi tidak diikuti dengan *return* saham yang lebih tinggi pula. Griffin dan Lemmon (2002) menggunakan proksi nilai *Z-Score* dalam penelitiannya dan menemukan hubungan negatif antara

*return* saham dengan risiko kebangkrutan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumusan hipotesis keempat pada penelitian ini yaitu:

H4 : Prediksi potensi kebangkrutan berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

**5. Relevansi Nilai Laba Komprehensif dan *Other Comprehensive Income* (OCI) Diperkuat Kualitas Auditor**

Pengukuran komponen OCI memerlukan penggunaan nilai wajar (*fair value*). Tentu saja perusahaan akan membutuhkan asumsi, estimasi dan *judgement* dalam melakukan proses pengukuran tersebut. Dalam melakukan asumsi, estimasi dan *judgement*, terdapat beberapa kemungkinan bahwa manajemen perusahaan akan melakukannya dengan tidak tepat sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan. Selain hal tersebut, kemungkinan perilaku yang menyimpang dari manajemen perusahaan dalam melaporkan transaksi dapat memberikan dampak yang menguntungkan bagi mereka dan pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan (*principal*).

Penelitian yang dilakukan Fargher dan Zhang (2014) mengatakan penggunaan asumsi dalam pengukuran dengan menggunakan nilai wajar dapat meningkatkan praktek manajemen laba dan dapat mengurangi relevansi nilai dari laba perusahaan. Dalam upaya mengurangi terjadinya asimetri informasi tersebut maka dibutuhkannya proses audit. Watts dan

Zimmerman (1991) menyatakan bahwa audit dapat mengurangi adanya biaya keagenan. Arens *et al.* (2014) menjelaskan bahwa audit dibutuhkan untuk mengurangi risiko akibat jauhnya jarak penyedia informasi dengan pengguna informasi, bias dan motif penyedia informasi yang berbeda dengaan pengguna informasi, jumlah transaksi yang banyak. Oleh karena itu, memungkinkan terjadinya kesalahan dan kompleksitas transaksi yang terjadi.

Kualitas audit yang baik akan tergantung dari proses audit yang dilakukan oleh auditor itu sendiri. Kualitas audit yang dilakukan auditor sering dikaitkan dengan ukuran kantor akuntan publik. Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa terdapat alasan bahwa ukuran KAP dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam menentukan kualitas audit. Lee dan Park (2013) menjelaskan faktor-faktor penyebab hal tersebut antara lain: pertama; kantor akuntan publik yang berukuran lebih besar dalam hal ini adalah KAP *big four* sering menghadapi tuntutan hukum yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan KAP yang berukuran lebih kecil (*non big four*), kedua; kantor akuntan publik *big four* memiliki fokus perhatian yang lebih dalam upaya mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* jika dibandingkan dengan KAP *non big four*, ketiga; kantor akuntan publik *big four* memiliki sistem manajemen mutu yang lebih baik dan inspeksi yang dilakukan PCAOB terjadi lebih sering dibandingkan kepada KAP *non big four*, keempat; kantor akuntan publik *big four* memiliki kemampuan akuntansi

dan audit yang lebih baik dibandingkan *non big four* karena mereka memiliki teknologi audit yang lebih baik dan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hasil temuan dengan lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan laba rugi yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang memiliki reputasi yang baik akan memberikan signal kepada investor bahwa kualitas informasi yang lebih baik sehingga mengakibatkan *return* saham akan menjadi lebih meningkat. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis berikut ini :

H5: Kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai laba komprehensif.

Komponen OCI mengandung asumsi, estimasi dan *judgment* yang lebih tinggi dari perusahaan. Oleh karena itu, laporan OCI yang diaudit oleh KAP dengan reputasi yang tinggi akan memberikan signal kepada investor bahwa laporan tersebut memiliki kualitas yang lebih baik sehingga *return* saham akan menjadi lebih besar, sehingga dapat dirumuskan hipotesis berikut ini:

H6 : Kualitas auditor meningkatkan relevansi nilai *Other Comprehensive Income* (OCI).

## C. Model Penelitian

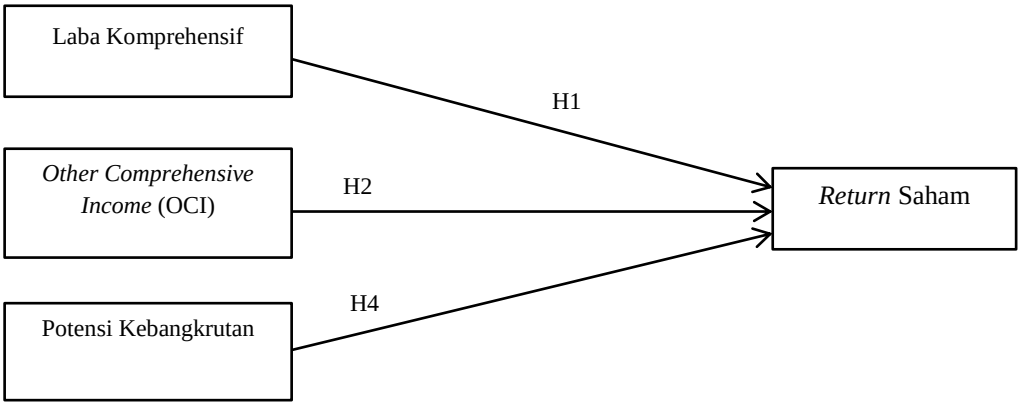


**GAMBAR 2.1**
**Model Penelitian 1**

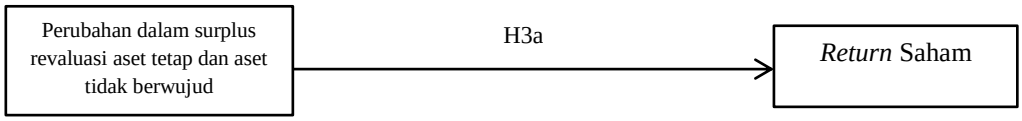


**GAMBAR 2.2**
**Model Penelitian 2a**

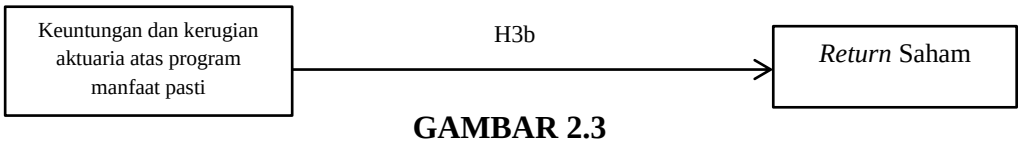


**GAMBAR 2.3**
**Model Penelitian 2b**

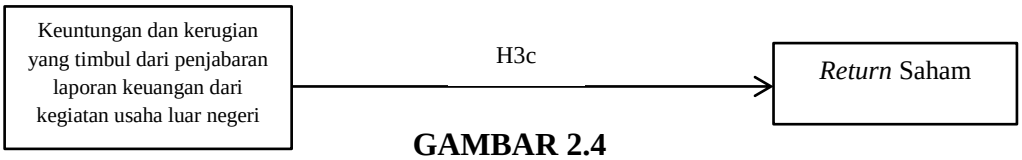


**GAMBAR 2.4**
**Model Penelitian 2c**

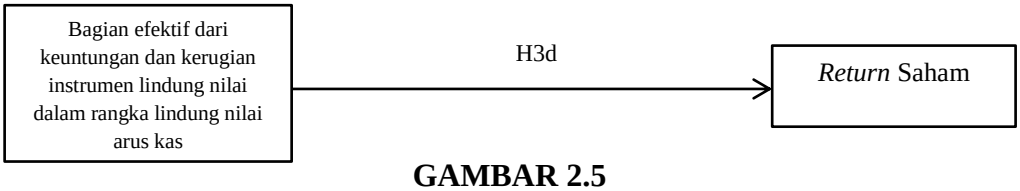


**GAMBAR 2.5**
**Model Penelitian 2d**

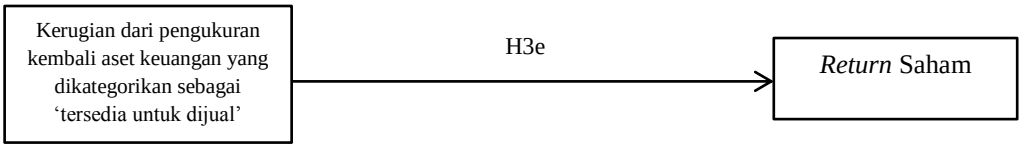


**GAMBAR 2.6**
**Model Penelitian 2e**

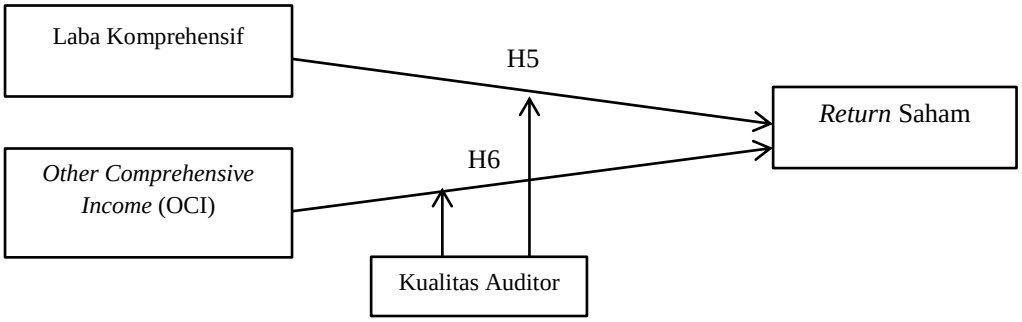


**GAMBAR 2.7**
**Model Penelitian 3**